

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bibir merupakan alat komunikasi langsung antar sesama manusia yaitu berbicara, gerakan bibir dapat menyebabkan suara yang dihasilkan oleh pita suara berubah, sehingga memiliki arti yang berbeda-beda dan unik. Selain sebagai alat komunikasi, bibir juga merupakan salah satu aksesoris organ pencernaan seperti contohnya membantu mengunyah, memotong makanan, melindungi mulut dari kontak luar. Kemudian bibir juga berperan dalam estetika dan kecantikan seseorang, bibir yang baik dan terawat sangat membantu kehidupan individu itu sendiri, dengan ini dipastikan bahwa bibir memegang peranan penting dalam kehidupan seorang individu. (Septadina, 2015).

Dalam Al-qur'an, Allah SWT telah berfirman bahwasanya manusia atau yang biasa disebut insan, diciptakan berbeda satu sama lainnya dan dalam bentuk yang sebaik-baiknya, berbeda dengan makhluk ciptaan Allah lainnya, baik dari bentuk fisik, segi akal pikiran dan hawa nafsu atau mental dan kecerdasannya (Zuhroni, 2013). Susunan tubuh manusia sendiri sangat rumit, dan tidak sama antara satu manusia dengan manusia lainnya. Dalam hal ini pun sudah pasti Allah SWT menciptakan wajah, sidik tangan dan sidik bibir antara manusia pun berbeda. ini menandakan kebesaran Allah yang tiada batasnya.

Bibir setiap individu memiliki keunikan tersendiri, berupa bentuk, pola, tinggi dan lebar yang berbeda satu sama lainnya, perkembangan bibir dimulai saat embrio, namun ada satu lagi bagian bibir yang memiliki peran yang besar namun sering kurang diperhatikan, yaitu berupa celah atau fisur yang terdapat pada permukaan mukosa bibir. Alur atau fisur ini awamnya disebut sebagai sidik bibir, sidik bibir ini dapat dijadikan alat identifikasi (Septadina, 2015).

Sidik bibir dapat digunakan untuk identifikasi individu karena memiliki sifat unik dan stabil. Sidik bibir merupakan suatu bentuk identifikasi penunjang yang cukup

penting selain sidik jari maupun identifikasi gigi (Domiaty *et al.*, 2010) dalam penelitiannya mengatakan bahwa sidik bibir bersifat stabil dan bersifat tetap walau usia bertambah.

Studi mengenai pola sidik bibir disebut juga sebagai *Cheiloscopy*. Karakteristik sidik bibir yang unik dan berbeda setiap manusia dapat digunakan untuk identifikasi seseorang. Identifikasi pola bibir juga mudah dan praktis dilakukan jika dibandingkan dengan metode lainnya (Rachana, 2012).

Bibir sebagai organ yang penting tidak lepas dari kelainan dan kecacatan, salah satu contohnya adalah tuna wicara. Riskesdas (2013) mendapatkan penduduk Indonesia yang menyandang difabilitas secara umum sebesar 2,45% sedangkan untuk tuna wicara sendiri sekitar 0.14%. Dalam hal ini tentu penyandang difabilitas tuna wicara memiliki perbedaan dalam berbagai hal dari orang normal.

Tuna wicara adalah suatu abnormalitas baik dalam suara maupun artikulasi atau pengucapan bahasa dari bicara orang normal, sehingga berkomunikasi lisan dalam lingkungan sulit dilakukan oleh penderitanya. Tuna wicara dapat disebabkan karena gangguan pada saraf, seperti pada cerebral palsy, dan terutama karena gangguan pendengaran, baik sejak lahir (*congenital*) atau didapat kemudian (*acquired*) (Muljono & Sudjadi, 1994).

Dalam agama Islam sendiri, penyandang difabilitas disebut dengan istilah *dzawil ahat*, *dzawil ihtiyaj al-khashah* atau *dzawil a'dzar*, yaitu orang-orang yang memiliki keterbatasan, berkebutuhan khusus, atau mempunyai uzur. Agama Islam penyandang difabilitas mendapat tempatnya sendiri, bahwa pada hakikatnya Allah menciptakan segala sesuatu tiada yang sia-sia, segala bentuk kekurangan atau kecacatan tiada Allah berikan melainkan memiliki hikmah tersendiri, sehingga Islam sangat melindungi dan mendukung para penderita difabilitas, termasuk tuna wicara dan tuna rungu (Al-Bukhari, 1996).

Kelainan pada sidik bibir dalam hal ini herediter tidak lepas pada masa perkembangan individu pada masa embrio, biasanya suatu kelainan memiliki kesinambungan dengan yang lainnya, dengan kata lain jika satu sistem memiliki

gangguan maka sistem lainnya pun akan berpengaruh (Harvey *et al*, 1995). Contohnya jika pola bibir seorang individu memiliki keunikan ataupun gangguan, maka bukan tidak mungkin sidik tangan individu tersebut akan berpengaruh juga, hal ini sesuai dengan surat Al-Furqan ayat 2 dijelaskan bahwasannya Allah menciptakan segala sesuatu sesuai dengan ukurannya dan serapi-rapinya.

Menurut Ramani *et. al* (2011) sidik pada tangan dapat digunakan secara luas untuk alat identifikasi seseorang, aspek biologis, penurunannya serta perbedaan diantara bangsa-bangsa. Sidik tangan terbentuk sejak awal perkembangan embrio yaitu pada umur embrio 13 minggu sampai embrio 24 minggu. Pola sidik tangan ditentukan oleh banyak gen (poligen) sehingga secara genetik tidak pernah berubah seumur hidup, kecuali dipengaruhi oleh kerusakan lingkungan (Misbach, 2010).

Sidik bibir dan sidik tangan merupakan suatu ciri identitas yang unik pada setiap individu. Tentu keduanya sangat berkaitan erat dan sulit dipisahkan, apabila satu diantaranya mengalami kelainan baik dalam konteks genetik maupun eksternal, bukan tidak mungkin yang satunya pun dapat mengalami kelainan pula.

Indikator dermatoglifi berpengaruh untuk diagnosis awal penyakit-penyakit kongenital termasuk tuna rungu-wicara kongenital (Tarca & Barabolski 2003). sedangkan penelitian mengenai hubungan sidik jari dengan penderita tuna wicara telah dilakukan contohnya oleh Bhat *et al* (2011), menyatakan bahwa di India terdapat hubungan yang signifikan antara risiko karies gigi penderita tuna wicara dengan sidik jarinya, namun penelitian ini masih belum membahas langsung hubungan sidik tangan dengan tuna wicara itu sendiri.

Belum ada penelitian yang mengkaji secara lebih detail tentang pola sidik bibir dan sidik tangan pada tuna wicara, mengingat bahwa penderita tuna wicara memiliki beberapa perbedaan dari segi anatomi maupun fisiologi dibandingkan orang normal, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang bentuk dari pola bibir penderita difabilitas tuna wicara dan bagaimanakah hubungannya dengan sidik tangan individu terkait.

Tuna wicara merupakan individu yang pada umumnya memiliki kebutuhan khusus, yaitu membutuhkan bantuan dalam segi materi dan non materi dari orang-orang sekitarnya, sehingga biasanya penyandang difabilitas ini dirangkul oleh sebuah Yayasan ataupun wadah sarana pembinaan, salah satunya adalah panti sosial bina tuna rungu wicara “Melati” Jakarta

Panti sosial bina tuna rungu wicara “Melati” merupakan panti sosial yang dibawah langsung oleh kementerian sosial Republik Indonesia, Panti ini merupakan yang paling berpengaruh dan memiliki cakupan se provinsi DKI Jakarta, sehingga menggambarkan secara umum populasi tuna wicara provinsi DKI Jakarta.

Peneliti bermaksud melakukan penelitian ini panti sosial bina tuna rungu wicara “Melati” tersebut dikarenakan memiliki cakupan yang luas, jumlah populasi yang banyak dan eksklusif yaitu hanya tuna rungu wicara, serta menggambarkan populasi tuna wicara secara umum provinsi DKI Jakarta.

1.2 Perumusan Masalah

Penelitian mengenai pola sidik bibir telah banyak dilakukan hampir di berbagai negara di dunia seperti Malaysia, India dan Nigeria, namun penelitian-penelitian tersebut hanya menginformasikan frekuensi pola sidik bibir pada orang-orang normal dan awam pada umumnya.

Belum ada penelitian yang menginformasikan tentang pola bibir pada penderita tuna wicara, oleh karena itu perlu diadakan penelitian variasi tinggi dan lebar pola bibir pada penderita tuna wicara dan kaitannya dengan sidik tangan individu terkait.

Penelitian mengenai hubungan pola bibir dengan pola sidik tangan penderita tuna wicara pun sangat terbatas sekali dan kurang mendetail serta khusus, untuk itu masalah inipun perlu diteliti lebih jauh lagi

Dari hasil penelitian ini diharapkan pola bibir dapat menambah wawasan keilmuan mengenai pola sidik bibir dan sidik tangan dan menjadikan sidik bibir menjadi alat identifikasi alternatif, serta diperolehnya pengetahuan tentang hal tersebut dari sisi agama Islam.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Adakah perbedaan tinggi dan lebar bibir pada penderita tuna wicara di panti sosial bina tuna rungu wicara “Melati” Jakarta?
2. Adakah perbedaan besar sudut ATD telapak tangan penderita tuna wicara di panti bina tuna rungu wicara “Melati” Jakarta?
3. Bagaimanakah pandangan Islam mengenai bibir dan telapak tangan sebagai alat identifikasi?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

1. Untuk mengetahui besar sudut ATD telapak tangan penderita tuna wicara di panti sosial bina tuna rungu wicara “Melati” Jakarta.
2. Untuk mengetahui perbedaan tinggi dan lebar bibir serta sudut ATD telapak tangan pada penderita tuna wicara di panti sosial bina tuna rungu wicara “Melati” Jakarta.
3. Untuk mengetahui bagaimana pandangan Islam mengenai bibir dan telapak tangan sebagai alat identifikasi.

Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui pandangan Islam mengenai kesempurnaan penciptaan manusia.
2. Untuk mengetahui bagaimana pandangan Islam pada penderita tuna wicara dan difabilitas.

1.5 Manfaat Penelitian

Data hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dalam ilmu pengetahuan, serta dapat dijadikan sebagai pembandingan dan rujukan untuk studi *Cheiloscopy* dan *Dermatoglifi* pada penderita tuna wicara serta penelitian diharapkan dapat menambah wawasan kesehatan dalam Islam.